

**ANALISIS KALIMAT IMPERATIF PADA BAHASA PEMBINA UPACARA  
DI SMA NEGERI 3 KOTA TANJUNGPINANG**

**ARTIKEL *E-JOURNAL***



**MAULIDDIAH CANDRA PUTRI**  
NIM 100388201055

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI  
TANJUNGPINANG  
2015**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauliddiah Candra Putri  
NIM : 100388201055  
Kelas : C4  
Tahun Akademik : 2014/2015, 2010  
Alamat : Jl. Anggrek Merah No. 02  
Judul Skripsi : ANALISIS KALIMAT IMPERATIF PADA BAHASA PEMBINA  
UPACARA DI SMA NEGERI 3 KOTA TANJUNGPINANG

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Maritim Raja Ali Haji maupun di Perguruan Tinggi lain;
2. Karya tulis saya ini murni gagasan, dan penelitian saya ini sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing;
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tanjungpinang, 1 September 2015

Yang membuat pernyataan,




Mauliddiah Candra Putri  
NIM 100388201055

## PERSETUJUAN PENERBITAN E-JOURNAL

Judul Artikel : Analisis Kalimat Imperatif pada Bahasa Pembina Upacara di  
SMA Negeri 3 Kota Tanjungpinang  
Nama Penyusun : Mauliddiah Candra Putri  
NIM : 100388201055  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Telah Lulus Ujian Skripsi : 18 Agustus 2015  
Telah memenuhi Syarat untuk diunggah ke e-journal

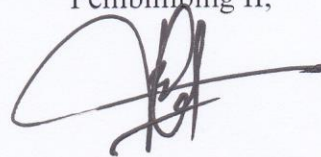
Tanjungpinang, 7 September 2015

Pembimbing I,



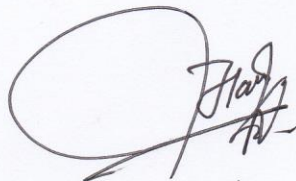
Titik Dwi Ramli Hakim, M.Pd.  
NIP 198603022012122002

Pembimbing II,



Hj. Dewi Murni, M.Hum.  
NIP 197906162014042001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Harry Andheska, M.Pd.  
NIP 198704032014041001

## ABSTRAK

Mauliddiah Candra Putri, 2015. Analisis Kalimat Imperatif pada Bahasa Pembina Upacara Di SMA Negeri 3 Kota Tanjungpinang.

### **Kata Kunci : Imperatif**

Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan bervariasi.

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan kalimat imperatif pada bahasa pembina upacara di SMA Negeri 3 Kota Tanjungpinang dan mendeskripsikan, mengelompokkan serta juga memaknai kalimat imperatif pada bahasa Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Kota Tanjungpinang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara teknik analisis data yaitu, mengamati secara keseluruhan teks amanat Pembina Upacara, mengelompokkan data, menganalisis teks amanat tersebut secara seksama.

Hasil penelitian mendapati bahwa: (1) Seluruh bentuk imperatif, yaitu: imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan ada pada kalimat amanat pembina upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang; (2) Dari tujuh belas wujud kalimat imperatif, didapati tiga belas wujud pragmatik imperatif yang digunakan, yaitu: wujud pragmatik bermakna perintah; wujud pragmatik bermakna suruhan; wujud pragmatik bermakna permintaan; wujud pragmatik bermakna permohonan; wujud pragmatik bermakna desakan; wujud pragmatik bermakna bujukan; wujud pragmatik bermakna imbauan; wujud pragmatik bermakna persilaan; wujud pragmatik bermakna ajakan; wujud pragmatik bermakna

mengizinkan; wujud pragmatik bermakna larangan; wujud pragmatik bermakna harapan; wujud pragmatik bermakna anjuran; dan wujud pragmatik bermakna ngelulu. Sedangkan empat wujud pragmatik imperatif lainnya yaitu: wujud pragmatik bermakna bujukan; wujud pragmatik bermakna izin; wujud pragmatik bermakna umpatan; dan wujud pragmatik bermakna pemberian selamat, tidak ditemukan.

## **ABSTRACT**

The Using of Imperative Sentence Analysis by The Speech Speaker of Ceremony in Senior High School 3 Tanjungpinang City

Keyword: Imperative

Imperative sentence in Bahasa Indonesia, such as hard command to polite request. Imperative sentence also a command to asking a request or giving a command to do or do not do things. In other words, imperative sentence in Bahasa Indonesia is so complex and have many varians.

Based on problem formulation, this research is for finding how to use imperative sentences for speech speaker of ceremony in Senior High School 3 Tanjungpinang city with describing, organizing and meant the imperative sentences for speech speaker of ceremony in Senior High School 3 Tanjungpinang City

This research using descriptive quantity method. Data analysis will be done with analysis technique, such as observing the words that used for entire speech speaker. Collecting data and analyzing the text carefully.

The results of research, that: (1) All kind that include to imperative, such as general imperative, requesting imperative, giving permission imperative, persuasive imperative, and command imperative are include in speech by speaker of ceremony in Senior High School 3 Tanjungpinang City. (2) from 17 kind of imperative sentence. We can find that 13 of them are pragmatic with command, request, asking, permission, insistence, request application, attention, allowing, persuading, giving permission, warn, hope, promotion, *ngelulu*, and other 4 of imperatives, are persuading pragmatic, permission, harassing, and congratulating could not be found.

## 1. Pendahuluan

Pada prinsipnya bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi dan juga untuk menunjukkan identitas masyarakat sebagai pemakai bahasa. Komunikasi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, bukan bersifat statis. Menurut Sutirman (2013) di dalam proses komunikasi terdapat faktor-faktor yang harus dimiliki agar tercapainya keberhasilan komunikasi yaitu: 1) komunikator (pengirim pesan), 2) pesan yang akan disampaikan, 3) komunikan (penerima pesan), 4) konteks, 5) sistem penyampaian.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lain, dan hal itu tidak akan terwujud bila tidak tersampainya maksud dan tujuan yang diinginkan tanpa melakukan komunikasi, baik komunikasi lisan ataupun komunikasi tertulis antara kedua belah pihak tersebut. Komunikasi lisan menitikberatkan pada penyampaian dari pemberi informasi dan penerimaan kepada penerima informasi tanpa adanya perantara, salah satunya adalah pidato Pembina Upacara di sekolah. Dalam sebuah pidato sering kita dapati kalimat imperatif sebagai salah satu jenis kalimat dalam bahasa Indonesia yang berisikan perintah akan suatu hal, dengan maksud agar si pendengar melaksanakan ataupun mengikuti perintah yang telah disampaikan. Secara khusus peneliti akan berusaha meneliti tentang penggunaan kalimat imperatif pada bahasa Pembina Upacara yang meliputi wujud pragmatik imperatif.

kalimat imperatif menurut Rahardi (2005:79) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan bervariasi.

Dari pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi yang pada dasarnya memiliki maksud agar apa yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh penerima tuturan. Penyampaian informasi tidak hanya terjadi di sekitar lingkungan masyarakat, seperti contohnya rumah, tetapi juga di sekolah yang merupakan satu dari sekian tempat utama dimana seseorang belajar untuk bisa memahami pembelajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah informasi yang dituturkan. Kalimat perintah sendiri tidak hanya disampaikan pada saat pembelajaran di dalam kelas tetapi juga ketika guru sebagai Pembina Upacara dalam menyampaikan pidatonya. Seringkali kalimat perintah atau kalimat imperatif disampaikan ketika proses upacara bendera berlangsung, baik itu kalimat perintah langsung maupun tidak langsung. Namun seringkali perbedaan latar belakang, kebudayaan, dan juga dialek dari penutur maupun penerima tuturan yang berbeda, mengakibatkan berbeda pula cara penyampaian dalam menyampaikan suatu tuturan sehingga apa yang disampaikan tidak dapat diterima terlebih lagi untuk bisa dipahami secara benar oleh siswa-siswi selaku penerima tuturan.

Hal ini juga menyangkut kesantunan berbahasa dalam menyampaikan kalimat perintah tersebut, seringkali para guru yang merasa bisa menegur siswa-siswi yang dianggap melakukan pelanggaran, menyampaikan maksud baiknya dengan kalimat perintah yang penggunaan bahasanya kurang bisa diterima oleh siswa-siswi yang mendengarkan karena dirasa kurang santun dalam penyampaiannya, keadaan seperti ini justru mengakibatkan terjadinya pengabaian dan pembangkangan dari apa yang disampaikan oleh Pembina Upacara ketika menyampaikannya dalam pidato senin pagi yang berisikan kalimat imperatif atau kalimat perintah tadi. Sehingga pesan yang disampaikan tidak akan bisa terlaksana karena tidak adanya respon atau tanggapan yang baik dari siswa-siswi selaku penerima tuturan yang mendengarkan pidato Pembina Upacara selaku penutur.

SMA Negeri 3 Tanjungpinang sebagai salah satu sekolah yang juga diminati oleh siswa lulusan dari Sekolah Menengah Pertama, memiliki beragam jenis sifat dan karakter siswa-siswi yang berbeda-beda antara satu sama lainnya. Dengan latar belakang keluarga dan kebudayaan yang berbeda-beda, mengakibatkan berbeda pula cara dalam menerima tuturan yang disampaikan. Tidak semua dari mereka mau mendengarkan apa yang diperintahkan apabila tidak disampaikan sesuai dengan apa yang mereka anggap santun dan tidak merendahkan mereka selaku siswa-siswi.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan untuk metode menggunakan kualitatif deskriptif. Seperti yang dikemukakan Mc. Millan & Schumacher dalam Syamsudin & Damaianti (2009:73) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Syamsudin & Damaianti, 2009:73).

## **3. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **a. Bentuk Imperatif**

#### **a.1 Imperatif Aktif**

Imperatif aktif dibagi menjadi dua, yaitu imperatif aktif transitif dan imperatif tak transitif. Imperatif transitif bersangkutan dengan perbuatan yang mengharuskan adanya tujuan. Sedangkan imperatif tak transitif tak mengharuskan adanya tujuan (Rahardi, 2008). Di dalam amanat Pembina Upacara di SMAN 3 Tanjungpinang, peneliti menemukan kalimat imperatif aktif yaitu:

**T1** : Ibu nilai, kalau dinilai pakai angka KKM nya 70, maka, hari ini nilainya adalah 75. **Tepuk tangan!**

Pada kalimat (T1) di atas, dengan jelas mengharuskan adanya tujuan. Suruhan untuk bertepuk tangan. Tepuk tangan adalah perbuatan yang dilakukan sebagai



bentuk pemberian selamat. Kalimat T1 memberikan selamat kepada petugas Upacara. Dengan pemberian selamat itu pula, pada kalimat (T1), diharapkan petugas upacara selanjutnya dapat melakukan hal yang sama. Kalimat (T1) masuk dalam kriteria imperatif aktif.

### **a.2 Imperatif Pasif**

Imperatif pasif dikelompokkan menjadi 5 macam, yaitu: pasif objektif, pasif benefaktif, pasif reseptif, pasif lokatif, dan pasif instrumental (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMAN 3 Tanjungpinang, peneliti menemukan kalimat imperatif pasif yaitu:

**T2** : Pertama sekali marilah kita bersyukur ke hadirat Allah Subhanahuwata'ala dengan rahmatnya kita dapat berkumpul melaksanakan upacara bendera pada pagi hari ini dengan baik.

Informasi indeksial pada kalimat (T2) adalah Pembina Upacara mengajak Peserta Upacara untuk bersyukur ke hadirat Allah (Tuhan). Dalam kalimat tersebut kadar suruhan terkesan rendah, namun lebih pada ajakan (berdasarkan teori Rahardi). Dengan demikian, kalimat tersebut tergolong dalam imperatif pasif.

### **b. Klasifikasi Kalimat Imperatif**

#### **b.1 Imperatif Biasa**

Ciri utama imperatif biasa adalah berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel "*lah*" (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, peneliti menemukan kalimat imperatif biasa di antaranya:

**T1** : Ibu nilai kalau dinilai pakai angka KKM nya 70 maka, hari ini nilainya adalah 75. **Tepuk tangan!**

Kalimat (T1) sesuai dengan ciri utama kalimat imperatif biasa, yaitu berintonasi keras. Pada saat kalimat ini dituturkan, penutur (Pembina Upacara) menggunakan intonasi keras.

### **b.2 Imperatif Permintaan**

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar sungguhan sangat halus. Lazimnya kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur ada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai penanda kesantunan *tolong, coba, harap*, dan beberapa ungkapan lain, seperti: *sudilah kiranya, dapatkan seandainya, diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat* (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMAN 3 Tanjungpinang, peneliti menemukan kalimat imperatif permintaan yaitu:

**T4 : Diharapkan** untuk yang lainnya lebih bagus lagi.

Informasi indeksial kalimat (T4) adalah Pembina Upacara meminta kepada petugas upacara yang akan bertugas di upacara selanjutnya dapat lebih baik lagi dibanding yang bertugas sekarang (pada saat kalimat dituturkan). Sesuai dengan teori Rahardi (2008), kalimat di atas termasuk ke dalam imperatif permintaan karena di dalamnya terdapat penanda kesantunan “harap”.

### **b.3 Imperatif Pemberian Izin**

Imperatif pemberian izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan: *dipersilahkan, diperkenankan, dan diizinkan* (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, peneliti menemukan kalimat imperatif pemberian izin diantaranya:

**T12** : Anak-anak Bapak yang nilai di semester ganjil, sampai saat ini belum ananda tuntaskan, **silakan** kalian jumpa dengan Bapak dan Ibu guru yang bersangkutan.

Informasi indeksial kalimat (T12) adalah Pembina Upacara memberikan izin kepada siswa menemui guru yang mengajar mata pelajaran untuk menuntaskan nilai. Kalimat (T12) masuk ke dalam klasifikasi kalimat imperatif pemberian izin karena terdapat kata penanda kesantunan “silakan”.

#### **b.4 Imperatif Ajakan**

Kalimat imperatif ajakan ditandai dengan penanda kesopanan: *ayo*, *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah* (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMAN 3 Tanjungpinang, peneliti mendapati kalimat imperatif ajakan yaitu:

**T2** : Pertama sekali **marilah** kita bersyukur ke hadirat Allah Subhanahuwata’ala. Dengan rahmat-Nya kita dapat berkumpul melaksanakan upacara bendera pada pagi hari ini dengan baik.

Kalimat (T2) merupakan kalimat imperatif ajakan dari Pembina Upacara ke seluruh Peserta Upacara untuk bersyukur yang ditandai dengan penanda kesantunan “mari”.

#### **b.5 Imperatif Suruhan**

Imperatif suruhan biasanya digunakan bersama peanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silahkan*, dan *tolong* (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, peneliti menemukan kalimat imperatif ajakan yaitu:

**T6** : Ibu **harapkan** OSIS, jangan ditunggu semuanya guru yang membimbing, guru yang berteriak-teriak di sini. Semua kegiatan ini **diharapkan** OSIS.

Kalimat (T6) merupakan kalimat imperatif suruhan dari Pembina Upacara ke seluruh Peserta Upacara (khususnya Pengurus OSIS) untuk lebih pro aktif menangani kegiatan-kegiatan di sekolah yang ditandai dengan kata penanda kesantunan “harap”.

### c. Bentuk Pragmatik Imperatif

Realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Berdasarkan teori yang dikemukakan Rahardi (2008), makna pragmatik imperatif tuturan sangat bergantung oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstra dan intra linguistik. Dapat amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, peneliti menemukan klasifikasi wujud pragmatik sebagai berikut:

#### c.1 Imperatif Bermakna Perintah

**T10** : Pantun itu **diserap, dihayati!**

Pada kalimat (T10) di atas, mengandung makna perintah. Perintah yang terdapat pada kalimat tersebut adalah Pembina Upacara memerintahkan untuk menyerap dan menghayati isi serta makna se bait pantun yang diucapkan sebelumnya.

#### c.2 Imperatif Bermakna Suruhan

Berdasarkan apa yang dikemukakan Rahardi (2008), imperatif bermakna suruhan ditandai kesantunan “coba”. Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang peneliti menemukan kalimat tersebut, yaitu:

**T12** : *Coba* kalian perhatikan dulu.

Suruhan pada kalimat (T12) di atas adalah Pembina Upacara menyuruh Peserta Upacara yang asyik dengan halnya masing-masing tanpa memperdulikan Pembina Upacara yang sedang memberikan amanat. “Coba kalian perhatikan dulu” adalah suruhan untuk mendengarkan serta menyimak apa yang Pembina Upacara sampaikan.

### **c.3 Imperatif Bermakna Permintaan**

Sesuai dengan teori Rahardi 2008, imperatif bermakna permintaan ditandai dengan penanda kesopanan *tolong, minta, dan mohon*. Pada amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, peneliti menemukan imperatif bermakna permintaan yaitu:

**T8** : **Tolong** jangan membohongi orang tua ya! Segera dibayarkan uang sekolah atau uang komite yang telah dibayarkan oleh orang tuanya.

Informasi indeksial pada kalimat (T8) di atas adalah Pembina Upacara meminta kepada seluruh siswa untuk jujur kepada orang tua.

### **c.4 Imperatif Bermakna Permohonan**

Imperatif bermakna permohonan ditandai dengan penanda kesantunan “mohon”. Selain itu penggunaan partikel “lah” juga digunakan untuk memperhalus (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, imperatif bermakna permohonan yang ditemukan terdapat pada bagian penutup amanat. Pembina Upacara memohon maaf ke Peserta Upacara jika terdapat kata-kata yang kurang berkenan selama penyampaian amanat. Imperatif bermakna permohonan yang dimaksud yaitu:

**T42** : Saya rasa cukup yang ingin saya sampaikan pagi ini terlebih dan kurang saya **mohon** maaf saya akhiri dengan Wassalamualaikum waramatullahi wabarakatuh.

Pada kalimat di atas mengandung imperatif bermakna permohonan. Yaitu permohonan maaf Pembina Upacara pada seluruh Peserta Upacara yang ditandai dengan kata penanda kesantunan “mohon”.

### **c.5 Imperatif Bermakna Desakan**

Fokus utama pada imperatif bermakna desakan adalah intonasi penutur (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, imperatif bermakna desakan terdapat pada kalimat di bawah ini:

**T16** : Siapa yang tidak memakai dasi dan topi, **silahkan** keatas!  
**Cepat!**

Pada kalimat T16 di atas, Pembina Upacara mendesak siswa yang berpakaian tidak lengkap (memakai dasi dan topi) untuk segera naik ke atas memisahkan diri. Kata “cepat” yang berintonasi tinggi merupakan desakan Pembina Upacara yang menginginkan siswa bergerak tak lambat dan didesak untuk “harus mau” memisahkan diri.

### **c.6 Imperatif Bermakna Bujukan**

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari* (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, imperatif bermakna bujukan tidak ditemukan.

### c.7 Imperatif Bermakna Imbauan

Imperatif bermakna imbauan lazimnya digunakan bersama pertikel “**lah**” (Rahardi, 2008). Pada amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, imperatif bermakna desakan terdapat pada kalimat di bawah ini:

**T18** : Jagalah kebersihan kelas!

Kalimat (T18) di atas bermakna imbauan Pembina Upacara kepada seluruh siswa untuk menjaga kebersihan kelas.

### c.8 Imperatif Bermakna Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa indonesia menggunakan penanda kesantunan “*silakan*” (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, imperatif bermakna persilaan terdapat pada kalimat di bawah ini:

**T14** : Anak-anak bapak yang nilai disemester ganjil, sampai saat ini belum ananda tuntaskan, **silakan** kalian jumpa dengan bapak dan ibu guru yang bersangkutan.

Pada kalimat (T14) di atas, Pembina Upacara mempersilakan kepada siswanya untuk menuntaskan nilai mata pelajaran dengan cara menjumpai guru mata pelajarannya.

### c.9 Imperatif Bermakna Ajakan

Makna ajakan ditandai dengan penanda kesantunan mari atau ayo (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, imperatif bermakna ajakan terdapat pada kalimat di bawah ini:

**T29** : **Marilah** setiap kegiatan upacara kita gunakan sebagai ajang untuk pengendalian diri kita.

Ajakan pada kalimat (T29) di atas adalah ajakan dari Pembina Upacara untuk menjadikan upacara sebagai ajang atau wadah pengendalian diri.

### c.10 Imperatif Bermakna izin

Imperatif dengan makna permintaan izin biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh* (Rahardi, 2008). Berdasarkan analisis klasifikasi pragmatik imperatif, imperatif bermakna izin tidak ditemukan di dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang.

### c.11 Imperatif Bermakna Mengizinkan

Imperatif bermakna mengizinkan lazimnya menggunakan penanda kesantunan *silahkan* (Rahardi, 2008). Namun dalam memaknai hasil pengolahan data, peneliti menemukan beberapa kalimat dengan tidak menggunakan tanda kesantunan, namun dapat dimaknai sebagai pemberian izin. Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, imperatif bermakna mengizinkan sebagai berikut:★

T6 : Ibu bangga sekali kepada anak murid anak ibu yang mau **membagi** ilmu.

Kalimat (T6) bermakna imperatif mengizinkan, yaitu Pembina Upacara mengizinkan siswa yang telah mendapatkan pembelajaran “lebih” di luar sekolah untuk membagikan ilmu yang didapatkannya kepada rekan-rekannya di sekolah.

### c.12 Imperatif Bermakna Larangan

Imperatif bermakna larangan ditandai dengan penggunaan kata “jangan” (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, imperatif bermakna larangan yang ditemukan yaitu:

T1 : Nah itu pantunnya, **tak usah tepuk tangan!**



Kalimat (T1) merupakan kalimat imperatif bermakna larangan dari Pembina Upacara ke seluruh Peserta Upacara untuk bertepuk tangan yang ditandai dengan kata “tak usah”.

### **c.13 Imperatif Bermakna Harapan**

Imperatif bermakna harapan menggunakan penanda kesantunan harap dan semoga (Rahardi, 2008). Dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, kalimat pragmatik imperatif bermakna harapan yang ditemui adalah:

**T4** : **Diharapkan** untuk yang lainnya lebih bagus lagi

Kalimat (T4) merupakan kalimat imperatif bermakna harapan dari Pembina Upacara ke seluruh Peserta Upacara untuk petugas upacara menjadi lebih baik lagi yang ditandai dengan kata penanda kesantunan “harap”.

### **c.14 Imperatif Bermakna Umpatan**

Imperatif bermakna umpatan relatif digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Rahardi, 2008). Berdasarkan analisis klasifikasi pragmatik imperatif, imperatif bermakna umpatan tidak ditemukan di dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang.

### **c.15 Imperatif Bermakna Pemberian Selamat**

Imperatif bermakna pemberian selamat juga digunakan dalam komunikasi non formal sehari-hari (Rahardi, 2008). Berdasarkan analisis klasifikasi pragmatik imperatif, imperatif bermakna pemberian selamat tidak ditemukan di dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang.

### **c.16 Imperatif Bermakna Anjuran**

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya* (Rahardi, 2008). Berdasarkan analisis klasifikasi pragmatik imperatif, imperatif bermakna anjuran yang ditemukan di dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang adalah:

**T29** : Upacara Bendera pada setiap hari Senin **hendaknya** jangan, sebagai rutinitas yang kurang bermakna.

Kalimat (T9) merupakan kalimat imperatif bermakna anjuran dari Pembina Upacara ke seluruh Peserta Upacara untuk mengambil hikmah dari pelaksanaan upacara yang ditandai dengan kata penanda kesantunan “hendaknya”.

### **c.17 Imperatif Bermakna Ngelulu**

Ngelulu bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu (Rahardi, 2008). Berdasarkan analisis klasifikasi pragmatik imperatif, imperatif bermakna anjuran yang ditemukan di dalam amanat Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang adalah:

**T48** : Minumlah kalau nak cepat mati!

Pada kalimat (T48) di atas, Pembina Upacara menyuruh meminum minuman beralkohol. Namun sebenarnya kalimat ini adalah larangan untuk meminum minuman keras, karena jika meminumnya maka akan lebih cepat meninggal atau mati. Dengan demikian kalimat T48 masuk ke dalam klasifikasi imperatif bermakna ngelulu.

#### **4. Simpulan dan Saran**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari Bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pembina upacara dalam memberikan amanatnya menggunakan kalimat-kalimat imperatif. Kalimat-kalimat yang dituturkan pembina upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang berbentuk imperatif aktif dan imperatif pasif.
2. Klasifikasi kalimat amanat pembina upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang, secara keseluruhan masuk ke dalam lima klasifikasi imperatif, yaitu: imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Pengelompokan kalimat amanat pembina upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang ke dalam tujuh belas wujud pragmatik imperatif, didapati bahwa Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Tanjungpinang menggunakan wujud pragmatik bermakna perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan, harapan, anjuran, dan ngelulu (tiga belas wujud pragmatik imperatif). Sedangkan empat wujud lainnya yaitu wujud pragmatik bujukan, izin, umpatan, dan pemberian selamat tidak ditemukan.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan hasil analisis peneliti menyarankan kepada dua elemen utama dalam komunikasi dalam penyampaian amanat pada bahasa pembina upacara di SMAN 3 Kota Tanjungpinang, yaitu komunikator (Pembina Upacara) dan komunikan (Peserta Upacara). Untuk komunikator (Pembina upacara) agar dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam hal ini ialah agar Pembina upacara lebih mengedepankan bahasa-bahasa umum yang dapat dipahami secara langsung oleh seluruh siswa sebagai peserta upacara,

dimaksudkan agar peserta upacara bisa mengaplikasikannya dengan baik dan benar di kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah.

Untuk komunikasi (Peserta Upacara), agar dapat lebih mengerti dan berusaha lebih memahami tentang apa yang disampaikan oleh Pembina upacara, karena tidak akan mungkin peserta upacara dapat mengaplikasikan amanat yang disampaikan pembina upacara dalam kehidupan sehari-hari baik dirumah ataupun di sekolah dengan baik dan benar apabila saat amanat tersebut disampaikan, peserta upacara memilih untuk tidak peduli. Dan tidak sungguh-sungguh berusaha mendengarkan serta memahaminya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 1970. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mulyasa, 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Revita. Ike., SS. Program studi sastra Inggris, Universitas Andalas, dengan judul skripsi: “*Kajian Pragmatik tentang Tindak Tutur dalam Berbahasa Minangkabau*”
- Noermala Sari. Rista, 2013. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dengan judul penelitian: “*Analisis Kesantunan Imperatif Ceramah*”

*Agama Ustad Maulana Dalam Program Islam Itu Indah Selama Bulan Ramadhan di Trans TV”*

Sunardi, 2012. Pascasarjana Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surakarta, dengan judul tesis: “*Tindak tutur kesantunan bentuk imperatif di situs jejaring sosial facebook (kajian pragmatik: studi kasus di SMA Negeri 1 Purworejo)*”

Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Syamsudin & Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

